

# ANALISIS SISTEM USAHATANI RUMPUT LAUT DI DESA BUNGIN PERMAI KECAMATAN TINANGGEEA KABUPATEN KONAWA SELATAN

Oleh:

Diah Puspita Dewi<sup>1)</sup>, Ine Fausayana dan Wa Ode Yusria<sup>2)</sup>

## ABSTRACT

The purpose of this research is to know: (1) income obtained from seaweed business in Bungin Permai Village, Tinanggea Subdistrict, South Konawe Regency (2) seaweed farming in Bungin Permai Village, Tinanggea Sub-District, South Konawe Regency. This research uses qualitative and quantitative methods. The population of this study is 233 seaweed farmers. The sample determination uses simple random sampling technique. The number of samples in this study were 37 respondents, the sample size was determined by referring to the Slovin formula. The results of this study indicate (1) The average income of farmers respondents on seaweed farming in one production process that is Rp11.412.683 (2) With R / C of 7.353 means seaweed farming profitable and feasible to be developed and the use of production costs efficient.

*Keywords: Seaweed Farming, Revenue, Cost Efficiency R / C .*

## PENDAHULUAN

Konawe Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi areal budidaya rumput laut. Luas lahan budidaya rumput laut Konawe Selatan mencapai 2.617 ha (DKP Sulawesi Tenggara, 2015). Areal budidaya rumput laut Konawe Selatan terbesar di delapan kecamatan yaitu Kecamatan Tinanggea, Palangga Selatan, Laeya, Lainya, Moramo, Moramo Utara, Kolono, Dan Kecamatan Laonti.

Kecamatan Tinanggea merupakan salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan yang melakukan budidaya rumput laut dengan luas wilayah 37,904 ha atau 8,40 persen dari luas wilayah Kabupaten Konawe Selatan budidaya rumput laut di Kecamatan Tinanggea telah dilakukan  $\pm$  10 tahun dan usaha budidaya rumput laut memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan di daerah tersebut karena 23% luas wilayahnya merupakan daerah pesisir/tepi laut (BPS Sulawesi Tenggara, 2012) selain itu, rumput laut merupakan produk unggulan daerah tersebut dan jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Tinanggea adalah *Spesies Eucheu masp*. Upaya mengembangkan budidaya rumput laut *eucheuma sp* perlu dilakukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas komoditi tersebut yang selama ini sebagian besar masih dihasilkan dari panen rumput laut secara alami *euheuma sp* merupakan spesies rumput laut yang banyak dibudidayakan diperairan indonesia.

<sup>1)</sup> Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari

Desa Bungin Permai merupakan desa terapung yang menjadi salah satu sentra produksi rumput laut di Kecamatan Tinanggea, mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani rumput laut yakni 80% dari 301 KK yang berasal dari etnis Bajo. Letak Desa Bungin Permai yang berada di atas laut sangat strategis dalam mengembangkan usaha budidaya rumput laut bagi para penduduknya. Rumput laut merupakan salah satu produk unggulan sektor kelautan dan pesisiran yang memiliki nilai jual tinggi.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Agustus 2017 berlokasi di Desa Bungin Permai Kecamatan Tenanggea Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Bungin Permai merupakan desa terapung yang menjadi salah satu sentra produksi rumput laut di Kecamatan Tinanggea, mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani rumput laut yakni 80% dari 301 KK yang berasal dari etnis Bajo.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani rumput laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tenanggea Kabupaten Konawe Selatan. Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 233 petani rumput laut. Penetapan sampel menggunakan teknik *produsive sampling* yaitu memilih secara langsung responden yang mempunyai pengalaman minimal 4 (empat) tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung di lapangan melalui wawancara langsung dengan petani rumput laut dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga terkait misalnya: Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara (BPS Sultra), kantor kelurahan dan desa, laporan, jurnal serta instansi terkait lainnya. Data sekunder berupa gambaran umum lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Metode wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan responden yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan *kuisisioner*. Metode kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan

---

Buletin Sosek, Edisi No 35 Tahun Ke 19 - April 2017, ISSN 1410 - 4466

melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan.

Untuk menghitung biaya produksi dan pendapatan dalam usahatani digunakan pendekatan nominal tanpa menghitung nilai uang menurut waktu tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam satu periode proses produksi. Formulasi menghitung biaya produksi dan pendapatan (Suratiyah, 2015) adalah sebagai berikut : Rumus untuk menghitung biaya produksi dalam satu kali proses produksi:

$$\begin{aligned} (TC) &= (FC) + (VC) \\ \text{Biaya total} &= \text{Biaya tetap} + \text{Biaya variabel} \end{aligned}$$

Rumus untuk menghitung pendapatan petani rumput laut dalam satu kali proses produksi:

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan} &= P \cdot Q \\ P &= \text{Harga produksi (Rp/kg)} \\ Q &= \text{Jumlah produksi (kg)} \\ \text{Pendapatan} &= \text{Penerimaan} - \text{Biaya total} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui apakah usahatani rumput laut dalam melakukan proses produksi mengalami keuntungan, impas dan rugi digunakan analisis R/C yaitu perbandingan (nisbah) antara jumlah penerimaan dengan jumlah pengeluaran selama proses produksi, yang diformulasikan sebagai berikut: (Kartasapoetra, 1988).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} R/C &= \text{Rasio } revenue \text{ dengan } cost \\ TR &= \text{Total Revenue atau penerimaan total} \\ TC &= \text{Total Cost atau biaya total} \end{aligned}$$

Dengan kriteria:

$$\begin{aligned} R/C < 1, & \text{ artinya usaha budidaya rumput laut tidak menguntungkan.} \\ R/C = 1, & \text{ artinya usaha budidaya rumput laut mengalami impas.} \\ R/C > 1, & \text{ artinya usaha budidaya rumput laut menguntungkan dan penggunaan biaya produksi efisien.} \end{aligned}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Usahatani Rumput Laut

Karakteristik usahatani rumput laut petani responden yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah luas konstruksi, produksi, harga, penerimaan, biaya variabel, biaya tetap, dan pendapatan usahatani rumput laut. Luas konstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas wilayah permukaan laut yang digunakan

sebagai konstruksi usahatani rumput laut. Luas konstruksi mempunyai kaitan yang erat dengan input lainnya, sehingga semakin luas konstruksi yang digunakan maka semakin besar pula input yang digunakan. Tingkat penggunaan luas konstruksi usahatani rumput laut menurut Hernanto (1991) terbagi atas tiga kategori yakni sempit, sedang dan luas. Kategori sempit < 0,5 ha, kategori sedang 0,5-2 ha dan kategori luas > 2 ha. Distribusi luas konstruksi responden.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 5 orang petani responden memiliki luas konstruksi dalam kategori sempit (< 0,5 Ha) dengan persentase 13,5%, sedangkan petani responden lainnya yakni sebanyak 37 orang memiliki luas konstruksi dalam kategori sedang (0,5-2,0 Ha) dengan persentase 86,5%. Luasnya konstruksi petani rumput laut di Desa Bungin Permai dipengaruhi oleh banyaknya jumlah konstruksi yang dimiliki oleh masing-masing petani responden. Luas konstruksi tersebut akan berimplikasi pada produksi usahatani rumput laut yang akan diperoleh, dimana konstruksi tersebut akan menghasilkan produktivitas yang tinggi bila dikelola secara maksimal. Relevan dengan hal tersebut Soekartawi (2003) mengemukakan pendapat bahwa lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan efisien tidaknya suatu usaha pertanian.

Tabel 1. Karakteristik Usahatani Rumput Laut berdasarkan Luas Konstruksi di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2017

Luas Konstruksi (Ha)	Jumlah Petani Responden (Orang)	Persentase (%)
Sempit <0,5	5	13,5
Sedang 0,5-2,0	32	86,5
Luas >2,0	0	0
Total	37	100

### Produksi Rumput Laut yang Diperoleh Petani Responden

Produksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah rumput laut kering yang dihasilkan responden petani rumput laut dalam satu kali produksi dalam satuan kilogram (kg). Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada petani responden yang memperoleh produksi pada kisaran <1.050 kg yaitu 6 orang, petani responden yang memperoleh >1.050 kg yaitu 2 orang, rata-rata petani responden memperoleh produksi rumput laut kering 1.050. Perbedaan jumlah produksi yang diperoleh disebabkan oleh perbedaan jumlah tali ris yang dipakai dalam usahatani rumput laut dan kemampuan petani yang berbeda-beda dalam operasionalnya.

Tabel 2. Karakteristik Usahatani Rumput Laut berdasarkan Produksi Rumput Laut yang Diperoleh Petani Responden di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2017

Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah Petani Responden (Orang)	Persentase (%)
< 1.050	6	16,2
1.050	29	78,4
>1.050	2	5,4
Jumlah	37	100

### Rata-Rata Jumlah Tali bentangan dalam Produksi Usahatani Rumput Laut

Rata-rata jumlah tali bentangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah tali bentangan yang digunakan responden petani rumput laut dalam proses produksi.

Tabel 3. Jumlah tali bentangan dalam luas kontruksi petani responden di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2017

Jumlah tali bentangan	Jumlah petani responden (Orang)	Persentase (%)
< 190	14	37,9
190 - 300	23	62,1
Jumlah	37	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden yang mempunyai tali bentangan <190 yaitu 14 orang, petani responden yang mempunyai tali bentangan dengan dengan jumlah 190 - 300 tali bentangan yaitu 23 orang, dengan rata-rata jumlah tali bentangan 181. Dengan rata-rata jumlah tali bentangan 181 petani responden akan mendapatkan rata-rata produksi rumput laut basah senilai 6.697 kg, dan akan mendapatkan rata-rata produksi rumput laut kering senilai 1.004 kg dari jumlah rata-rata tali bentangan 181.

### Penerimaan yang Diperoleh Petani Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden menjual produksi rumput laut dalam bentuk rumput laut kering. Penerimaan yang diperoleh petani responden adalah hasil penjualan rumput laut kering kepada pedagang pengumpul. Harga jual rumput laut kering di lokasi penelitian saat penelitian ini dilakukan ialah mencapai Rp 13.000,-/Kg. Dapat dilihat bahwa, petani rumput laut dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 13.059.729- dengan jumlah produksi rata-rata sebesar 1.005Kg. Penerimaan yang diperoleh petani sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani, hal ini relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soekartawi (2002) bahwa penerimaan dalam usahatani memegang peranan penting

bagi petani dalam keberlanjutan usahatani, dimana besar kecilnya penerimaan dari usahatani akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang akan diterima oleh petani.

## **Analisis Data**

### **Biaya Produksi**

Terlaksananya suatu usaha tidak pernah terlepas dari peran penting biaya khususnya dalam usahatani rumput laut. Biaya berperan penting dalam pengambilan keputusan pelaku usahatani rumput laut. Besarnya biaya yang digunakan untuk memproduksi usahatani rumput laut, akan menentukan besarnya pendapatan. Ada dua jenis biaya produksi yang digunakan dalam usahatani rumput laut yakni biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*).

### **Biaya Variabel (*variable cost*) yang Dikeluarkan Oleh Petani Responden**

Biaya variabel (VC) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi rumput laut yaitu biaya pembelian bibit, upah tenaga kerja, dan pembelian bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi.

Desa Bungin Permai dalam satu kali produksi yang paling tertinggi adalah biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja yang digunakan oleh petani rumput laut yaitu tenaga kerja pengikatan bibit rumput laut pada tali bentangan kerja, yakni biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 574.054. Bahan bakar yang digunakan yaitu besin dan solar, bahan bakar yang digunakan petani dalam usahatani rumput laut kurang lebih menghabiskan 1 liter bensin/ solar biaya bahan bakar atau solar yang dikeluarkan sebesar Rp 300.000 bibit sebesar Rp 248.919 dan biaya yang terendah adalah biaya bibit sebesar Rp 248.919 dengan demikian jumlah keseluruhan biaya variabel adalah sebesar Rp 1.132.973 per proses produksi.

### **Biaya Tetap (*fixed cost*) yang Dikeluarkan Oleh Petani Responden**

Biaya tetap (FC) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi tetapi hanya mengalami penyusutan atau disebut sebagai biaya investasi, seperti pengadaan peralatan untuk menunjang keberlanjutan usahatani rumput laut. Biaya tetap yang akan dihitung penyusutannya

dalam penelitian ini adalah tali induk, tali pengikat bibit, tali ris, tali perantara, *waring net*, terpal, pelampung kecil, pelampung induk, mesin dan perahu yang digunakan dalam usahatani rumput laut.

Biaya tetap yang digunakan usahatani rumput laut yang paling tertinggi adalah perahu dengan biaya penyusutan sebesar Rp216.216 dan biaya yang terendah adalah biaya *waring net* dengan penyusutan sebesar Rp 2.540,- sedangkan jumlah keseluruhan biaya penyusutan petani rumput laut adalah sebesar Rp 524.060. Dibandingkan dengan hasil penelitian Firnawati (2016) di Desa Olo Selatan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dengan biaya tetap sebesar Rp 298.127- maka biaya tetap yang digunakan oleh petani responden pada usahatani rumput laut di Desa Bungin Permai masih lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena penggunaan tali yang digunakan oleh petani rumput laut di Desa Bungin Permai mencapai 4 jenis tali, perbedaan harga mesin yang digunakan oleh petani responden di kedua daerah penelitian, dan penggunaan jenis pelampung di kedua daerah penelitian sehingga biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari biaya tetap yang di gunakan oleh usahatani Rumput Laut di Desa Bungin Permai.

#### **Biaya Total (*Total Cost*) Petani Rumput Laut**

Biaya total atau *total cost* merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total rata-rata yang digunakan oleh petani responden pada usahatani rumput laut dalam satu kali proses produksi Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan, bahwa rata-rata nilai total biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp1.122.972 dan rata-rata nilai total biaya tetap dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 1.647.046. Jadi rata-rata biaya total dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 2.770.019.

#### **Analisis Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan usahanya dengan semua biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatannya. Pendapatan yang diterima petani rumput laut dalam satu kali siklus produksi tergantung pada luas konstruksi dan jumlah tali yang digunakan oleh petani. Pendapatan yang diterima petani tentunya diperoleh dari hasil pengurangan hasil penerimaan dengan semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi usahatani

rumput laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea.

Demikian rata-rata pendapatan yang diperoleh petani rumput laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebesar Rp. 11.412.683. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firnawati (2016), yang menyatakan bahwa rata-rata pendapatan petani rumput laut di Desa Ollo Selatan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yaitu sebesar Rp.10.805.719 dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani rumput laut adalah sebesar Rp.1.338.491 dan penerimaan mencapai Rp.11.707.368. Pendapatan yang diperoleh petani merupakan hasil dari usaha yang telah digelutinya dengan menggunakan beberapa faktor produksi. Relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartasapoetra (1988), bahwa pendapatan bersih usahatani menunjukkan imbalan yang diperoleh dari pengeluaran faktor-faktor produksi yang berupa tenaga kerja, pengelolaan dan modal sendiri.

### **Analisis R/C Rasio**

R/C rasio ialah salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usahatani rumput laut dalam satu kali proses produksi di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan mengalami kerugian, impas atau untung, yaitu dengan cara membandingkan antara rata-rata penerimaan (TR) dan rata-rata total biaya (TC). Menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan (TR) petani responden sebesar Rp13.059.729 dan rata-rata biaya total (TC) sebesar Rp1.647.046 dengan hasil R/C rasio sebesar 7,353. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Asnah, dkk (2012) di daerah Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp19.800.000 dengan harga jual Rp 9.200/kg dan rata-rata biaya total sebesar Rp 1.662.920,82 yang memberikan nilai R/C rasio sebesar 12,36. Besarnya R/C rasio tersebut disebabkan karena penerimaan yang diterima oleh petani di Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata dan harga jual sangat tinggi dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh petani di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Kartasapoetra (1988) mengemukakan bahwa, apabila nilai  $R/C > 1$  maka usahatani tersebut menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengeluaran biaya (TC) sebesar Rp. 1.647.046 menghasilkan nilai penerimaan (TR) sebesar Rp. 13.059.729 atau setiap pengeluaran 1 satuan akan memberikan penerimaan sebesar

---

Buletin Sosek, Edisi No 35 Tahun Ke 19 - April 2017, ISSN 1410 - 4466

7,353satuan. Dengan demikian usahatani yang dilakukan oleh petani rumput laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan produktif atau menguntungkan dan layak untuk dikembangkan serta penggunaan biaya produksi efisien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:Rata-rata pendapatan petani responden pada usahatani rumput laut dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 11.412.683dengan R/C rasio sebesar 7,353 lebih besar dari 1 berarti usaha budidaya rumput laut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan serta penggunaan biaya produksi efisien.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Biaya yang digunakan dalam usahani rumput laut di Desa Bungin Permai bisa dapat ditingkatkan lagi dengan melihat besarnya pendapatan yang diperoleh petani rumput laut dalam satu kali proses produksi.
2. Kepada petani rumput laut diharapkan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh dengan cara lebih memperhatikan pemeliharaannya agar mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara, 2012, *Kecamatan Tenanggea Dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Firnawati. 2016. *Analisis Biaya Produksi Dan Pendapatan Usahatani Rumput Laut Di Desa Ollo Selatan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi*. Skripsi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo.Kendari.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kartasapoetra, 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bima Aksara. Jakarta.